

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL *TIKTOK* TERHADAP PENINGKATAN KASUS INTOLERANSI DALAM PERSPEKTIF *CIVIC DISPOSITION* DI KALANGAN MAHASISWA

Oleh :

Nida Nimatul Fauzah¹⁾, Ria Yuni Lestari²⁾, Aryanti Dwi Untari³⁾

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹email: nidanimatulfauzah@gmail.com

²email: riayunilestari@untirta.ac.id

³email: aryanti.dwi@untirta.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 7 Mei 2026

Revisi, 18 September 2026

Diterima, 21 September 2026

Publish, 22 September 2026

Kata Kunci :

Media Sosial *TikTok*,

Intoleransi,

Civic Disposition.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena maraknya konten bermuatan SARA dan ujaran kebencian di media sosial TikTok yang memicu perilaku intoleran di kalangan mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penggunaan TikTok terhadap peningkatan kasus intoleransi, serta menguji peran civic disposition sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 100 responden mahasiswa pengguna aktif TikTok. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dengan bantuan *google form* dan dianalisis menggunakan analisis regresi moderasi (MRA) melalui program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok memiliki pengaruh positif signifikan terhadap peningkatan kasus intoleransi dengan nilai t hitung $> t$ tabel yakni sebesar $5,474 > 1,984$. Sementara itu, civic disposition secara mandiri dapat mengurangi intoleransi dikarenakan nilai t hitung $> t$ tabel = $|-2,270| > 1,984$, namun dalam interaksinya justru memperkuat pengaruh penggunaan TikTok terhadap intoleransi di kalangan mahasiswa dengan nilai t hitung sebesar 3,300 dan nilai β interaksi $X*Z$ bernilai positif yaitu 0,071. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa TikTok bertindak sebagai katalisator eskalasi intoleransi melalui mekanisme pelepasan moral (*moral disengagement*). Temuan ini memberikan implikasi penting bahwa penguatan civic disposition (watak kewarganegaraan) tradisional tidak lagi memadai tanpa disertai literasi digital kritis untuk membentengi mahasiswa dari konten provokatif di ruang digital.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Nida Nimatul Fauzah

Afiliasi: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: nidanimatulfauzah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi atau biasa dikenal dengan IPTEK berkembang dengan pesat beriringan dengan perkembangan zaman yang ada. Internet yang tersedia di seluruh dunia sudah merambat ke pelosok-pelosok nusantara dan sudah menjadi bagian kebutuhan pokok manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Internet dalam penggunaannya banyak dimanfaatkan untuk membantu pekerjaan manusia serta mengisi waktu

luang yang ada. Banyak hal yang dapat diakses oleh internet sehingga penggunaannya pun terbilang mudah karena hanya dengan bermodalkan alat elektronik dan kuota. Penggunaan internet juga diperlukan untuk hal-hal yang membantu pekerjaan manusia dimana salah satu fungsi adanya internet adalah memudahkan manusia mengakses segala sesuatu. Selain untuk memudahkan urusan pekerjaan, internet juga dapat digunakan sebagai media komunikasi antar pengguna dan internet tidak

membatasi waktu dalam penggunaannya. *Smartphone* atau gawai yang ada saat ini pun dapat mengakses internet karena mengingat bahwa perkembangannya semakin pesat bersamaan dengan perkembangan zaman. Dalam gawai yang digunakan oleh manusia, selain internet di dalamnya, terdapat pula aplikasi-aplikasi dengan berbagai jenis dan fungsinya, salah satunya yaitu aplikasi yang termasuk ke dalam media sosial (Putra Perssela et al., 2022).

Media sosial merupakan sebuah sarana interaktif yang dapat terhubung antar pengguna untuk berkomunikasi dan berbagi informasi melalui halaman web (*web page*) yang telah dibuat. Media sosial terbentuk dari individu-individu dan organisasi yang terikat oleh satu atau lebih jenis relasi sebagai struktur sosial berdasarkan nilai, visi, ide, teman, keturunan, dan sebagainya. Menurut Hariyanto dalam (Dewi, (2020: 42)) jejaring sosial media memandang hubungan sosial sebagai bentuk dari simpul dan ikatan. Simpul dalam maknanya adalah aktor individu dalam sebuah jaringan, dan ikatan bermakna sebagai hubungan antar aktor tersebut. Aplikasi-aplikasi seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *TikTok* adalah sebagian kecil dari contoh situs media sosial yang ada di internet dimana aplikasi tersebut dapat memuat data dan informasi penggunaannya berupa nama, hobi, bahkan alamat di dalamnya. Media sosial tidak dapat dijangkau tanpa adanya internet, maka dari itu dengan adanya internet akan memudahkan pengguna untuk mengakses media sosial. Berikut data jumlah penggunaan internet di Indonesia tahun 2024:

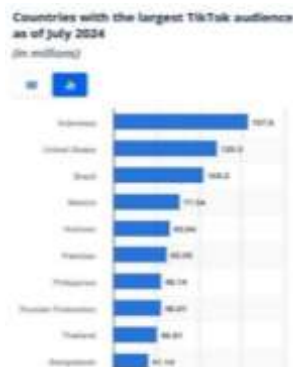


Sumber: Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024 oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)

Berdasarkan hasil survei penelitian dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 1,31% dari tahun 2023 dan jumlah total penduduk terkoneksi internet tahun 2024 mencapai 221.263.479 jiwa dari seluruh penduduk Indonesia. Penggunaan internet di Indonesia juga berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa media sosial paling banyak diakses dengan kisaran waktu penggunaan 1-5 jam per harinya.

Media sosial *TikTok* akhir-akhir ini menjadi populer di berbagai kalangan usia, baik muda maupun tua. *TikTok* menempati urutan ke-3 dari aplikasi yang sering digunakan oleh pengguna internet di Indonesia setelah *Facebook* dan *Youtube* berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh APJII. Penetrasi penggunaan *TikTok* mencapai 34,36% tahun 2024 ini yang telah mengalami kenaikan hingga 7,56% dari tahun lalu. Menurut data terbaru

dari Business of Apps pada Januari 2024, jumlah pengguna *TikTok* di dunia mencapai 1,5 miliar dimana angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 16% dibanding tahun lalu. Indonesia menempati urutan pertama di dunia sebagai pengguna *TikTok* terbesar di dunia dengan jumlah pengguna mencapai 157.6 juta.



Sumber: Statista 2024

Sejak kemunculannya banyak pengguna yang menggunakan fitur-fitur yang dianggap menarik dan mengikuti *tren* yang ada. Fitur-fitur *TikTok* dianggap lebih menarik dari media sosial lainnya, seperti adanya *dance challenge*, *duet*, dan *stitch*. Tidak dapat dipungkiri bahwa semua kalangan dengan bebas membuat video berdurasi singkat tersebut. Bahkan tidak menutup kemungkinan pula karena kebebasannya terdapat video-video yang justru mengandung SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan) yang berujung pada adanya perilaku intoleran antar pengguna. Alih-alih mengikuti *tren* yang ada, para pengguna justru dengan tidak langsung intoleran terhadap sesamanya. Tak heran jika beberapa hal akan menjadi *tren* di sosial media dan menimbulkan kasus intoleransi di dalam masyarakat

Kasus-kasus intoleransi terus bermunculan di lingkungan masyarakat seperti yang menimpa mahasiswa Universitas Pamulang di Tangerang Selatan yang dikeroyok oleh warga sekitar saat sedang menjalankan ibadah doa rosario. Akibat dari pengeroyokan tersebut terdapat dua mahasiswa yang mengalami luka-luka dimana pelakunya yakni warga sekitar. Keberagaman akan budaya dan agama seharusnya tidak menjadi salah satu bumerang untuk perpecahan dalam masyarakat Indonesia. Kasus tersebut menunjukkan bahwa sikap toleransi belum sepenuhnya diimplementasikan oleh segenap masyarakat Indonesia yang notabene bangsa Indonesia banyak akan keberagamannya.

Selain fenomena pengeroyokan mahasiswa saat berdoa oleh warga sekitar, masih banyak pula pengguna *TikTok* yang mengungkapkan *hate speech* atau ujaran kebencian pada seseorang atau sekelompok orang. Penggunaan media sosial *TikTok* ini telah menunjukkan bahwa tidak semua pengguna menjunjung tinggi rasa menghormati dan menghargai sesama manusia.

Indonesia termasuk ke dalam negara yang paling tidak sopan se-Asia Tenggara dimana survei yang dilakukan oleh Microsoft yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 29 dari 32 negara dalam laporan *Digital Civility Indeks* (DCI). Hal tersebut bermakna bahwa semakin tinggi angkanya maka semakin tinggi pula tingkat ketidaksopanan dalam bermedia sosial. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa sikap toleransi masih dipandang rendah dan tidak diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya pada penggunaan media sosial dan internet.

Karakter selalu menjadi isu yang merebak dan berkaitan langsung dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Karakter yang melekat pada individu atau kelompok masyarakat akan menentukan sejauh mana wujud interaksi dan komunikasi antar individu dan antar komunitas masyarakat. Benturan yang muncul dalam dinamika kehidupan sering kali dipicu oleh ketidakmampuan untuk mewujudkan karakter yang sesuai dengan adanya keragaman dan perbedaan yang muncul dalam lingkungan masyarakat. Karakter yang sudah menjadi fitrahnya manusia tentunya berpengaruh pada kehidupan sosialnya baik dalam berkomunikasi maupun bersosialisasi. Hal yang harus dipenuhi untuk menciptakan kedamaian dalam kehidupan sosial masyarakat yang beragam diperlukannya sikap toleransi dalam karakter manusia untuk menghadapi persoalan tersebut.

Karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) merupakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh warga negara untuk mendukung efektivitas partisipasi politik, berfungsinya sistem politik yang sehat, berkembangnya martabat dan harga diri serta kepentingan umum. *Civic disposition* merupakan suatu hal yang lebih utama untuk dimiliki oleh seluruh warga negara termasuk dalam hal ini ialah mahasiswa yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan tidak menyimpang dari adanya aturan norma dan moral bangsa. Dalam hal ini *civic disposition* (karakter kewarganegaraan) yang dimaksud ialah warga negara yang berkarakter berkenaan dengan toleransi. Toleransi secara bahasa mengindikasikan bahwa toleransi merupakan sikap sabar dalam menanggung beban perasaan terhadap sesuatu yang berbeda, baik berbeda pendapat, keyakinan, maupun praktik peribadatan (Hadisaputra, 2020: 82).

Perwujudan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) dalam dimensi toleransi dalam penggunaan media sosial *TikTok* masih dirasa kurang dengan banyaknya fenomena dan fakta di kehidupan bermasyarakat yang menunjukkan warganet di Indonesia paling tidak sopan dalam bermedia sosial. Ketidaksopanan tersebut merupakan ekspresi awal dari terjadinya kasus intoleransi. Ragam konten video yang disajikan dalam media sosial *TikTok* tentunya dinikmati oleh warganet dengan berbagai kalangan usia, sehingga dapat mempengaruhi cara seseorang dalam berpikir dan bertindak laku.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Pada penelitian ini populasi yang digunakan yaitu seluruh mahasiswa berdomisili di Provinsi Banten yang menggunakan aplikasi media sosial *TikTok* yang tidak diketahui secara pasti jumlahnya dikarenakan jumlah mahasiswa yang menggunakan aplikasi *TikTok* terus berubah. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu dengan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode survei terhadap 100 responden mahasiswa pengguna aktif *TikTok*. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dengan bantuan *google form* dan dianalisis menggunakan analisis regresi moderasi (MRA) melalui program SPSS versi 25.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Uji Kecenderungan Variabel Media Sosial TikTok

a. Indikator Intensitas Penggunaan

KATEGORI_INDIKATOR_X1				
		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	RENDAH	17	17,0	17,0
	SEDANG	66	66,0	66,0
	TINGGI	17	17,0	17,0
Total		100	100,0	100,0

Berdasarkan tabel diketahui bahwa kecenderungan indikator Intensitas Penggunaan didominasi oleh tingkat sedang dengan jumlah responden sebanyak 66 (66%). Hal ini mengartikan sebagian besar mahasiswa memiliki durasi dan frekuensi akses yang stabil namun tidak berlebihan. Angka ini mengindikasikan bahwa *TikTok* telah menjadi bagian dari rutinitas harian (*daily habit*), di mana mahasiswa mengakses aplikasi di sela-sela aktivitas akademik mereka, namun belum sampai pada tahap adiksi yang ekstrem bagi mayoritas sampel. Kemudian hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara pada responden bahwa rata-rata penggunaan media sosial *TikTok* berkisar antara 1-4 jam per hari dan media sosial *TikTok* tersebut digunakan oleh mahasiswa ketika waktu luang dan santai.

b. Indikator Keterlibatan (Engagment)

KATEGORI_INDIKATOR_X2				
		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	RENDAH	15	15,0	15,0
	SEDANG	69	69,0	69,0
	TINGGI	16	16,0	16,0
Total		100	100,0	100,0

Berdasarkan tabel diketahui bahwa kecenderungan indikator Keterlibatan (*Engagment*) didominasi oleh tingkat sedang dengan jumlah

responden sebanyak 69 (69%). Tingginya persentase di kategori sedang menunjukkan bahwa pola interaksi mahasiswa cenderung bersifat *intermittent*. Mereka terlibat dalam fitur-fitur *TikTok* seperti memberikan *likes*, komentar, atau membagikan ulang konten (*repost*) secara selektif. Mahasiswa tidak sekadar menjadi penonton pasif, tetapi juga tidak sepenuhnya aktif memproduksi konten secara masif setiap hari. Mahasiswa kerap kali memberikan *like*, komentar, bahkan *repost* terhadap unggahan video orang lain dan tidak hanya itu, mereka juga mengunggah video di akun pribadi.

c. Indikator Pola Konsumsi Konten

KATEGORI_INDIKATOR_X3				
		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	14	14,0	14,0
	SEDANG	75	75,0	89,0
	TINGGI	11	11,0	100,0
Total		100	100,0	100,0

Berdasarkan tabel diketahui bahwa kecenderungan indikator Pola Konsumsi Konten didominasi oleh tingkat sedang dengan jumlah responden sebanyak 75 (75%). Kategori sedang mencerminkan adanya keberagaman konten yang dikonsumsi serta pola konsumsi konten yang homogen juga berperan di dalamnya. Mahasiswa berada pada titik di mana algoritma *For You Page* (FYP) mereka tidak hanya berisi satu jenis isu tunggal. Namun, hal ini juga menjadi titik krusial bagi variabel moderator *civic disposition*; sejauh mana mahasiswa mampu memfilter konten yang berpotensi memicu intoleransi yang menimbulkan provokasi di tengah paparan informasi yang bersifat harian tersebut.

Uji Kecenderungan Variabel Kasus Intoleransi

a. Indikator Othering (Proses Liyanisasi)

KATEGORI_INDIKATOR_Y1				
		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	22	22,0	22,0
	SEDANG	54	54,0	76,0
	TINGGI	24	24,0	100,0
Total		100	100,0	100,0

Berdasarkan tabel diketahui bahwa kecenderungan indikator *Othering* (Proses Liyanisasi) didominasi oleh tingkat sedang dengan jumlah responden sebanyak 54 (54%). Mahasiswa dalam kategori sedang cenderung mulai memiliki kesadaran akan "batas" antara kelompoknya (*in-group*) dengan kelompok lain (*out-group*). Meskipun belum sampai pada tahap eksklusi total, terdapat kecenderungan untuk memberikan label (stereotip) tertentu yang membedakan "kita" dengan "mereka" berdasarkan preferensi informasi yang didapat dari media sosial. Beberapa mahasiswa memiliki pandangan bahwa kelompok yang berbeda dari mereka sulit untuk diterima bahkan mengklaim bahwa kelompok tersebut memiliki sifat bawaan yang kurang baik. Ini mengindikasikan bahwa

beberapa mahasiswa yang diteliti memiliki sikap intoleransi di dalam dirinya.

b. Indikator Aversion (Keengganan dan Antipati)

KATEGORI_INDIKATOR_Y2				
		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	17	17,0	17,0
	SEDANG	66	66,0	83,0
	TINGGI	17	17,0	100,0
Total		100	100,0	100,0

Berdasarkan tabel diketahui bahwa kecenderungan indikator *Aversion* (Keengganan dan Antipati) didominasi oleh tingkat sedang dengan jumlah responden sebanyak 66 (66%). Persentase mayoritas pada kategori sedang mencerminkan adanya perasaan kurang nyaman atau keengganan untuk berinteraksi secara mendalam dengan kelompok yang berbeda pandangan atau identitas. Antipati ini bersifat pasif; mahasiswa mungkin tidak menyerang secara langsung, namun mulai membangun jarak sosial yang dapat memperlemah kohesi sosial di lingkungan kampus. Antipati ini juga menimbulkan rasa malas minoritas mahasiswa untuk bertemu secara langsung dengan anggota kelompok yang berbeda.

c. Indikator Moralization (Moralisasi dan Permusuhan)

KATEGORI_INDIKATOR_Y3				
		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	18	18,0	18,0
	SEDANG	65	65,0	83,0
	TINGGI	17	17,0	100,0
Total		100	100,0	100,0

Berdasarkan tabel diketahui bahwa kecenderungan indikator *Moralization* (Moralitas dan Permusuhan) didominasi oleh tingkat sedang dengan jumlah responden sebanyak 65 (65%). Indikator ini menunjukkan adanya kecenderungan mahasiswa untuk membingkai perbedaan pendapat sebagai pertentangan antara benar dan salah secara moral. Angka 17% di kategori tinggi perlu diwaspadai, karena pada level ini, perbedaan tidak lagi dipahami sebagai keragaman, melainkan sebagai ancaman moral yang dapat melegitimasi perasaan permusuhan atau justifikasi terhadap perundungan di media sosial.

Uji Kecenderungan Variabel Civic Disposition

a. Indikator Kesadaran dan Etika Digital

KATEGORI_INDIKATOR_Z1				
		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	21	21,0	21,0
	SEDANG	60	60,0	81,0
	TINGGI	19	19,0	100,0
Total		100	100,0	100,0

Berdasarkan tabel diketahui bahwa kecenderungan indikator Kesadaran Etika Digital didominasi oleh tingkat sedang dengan jumlah responden sebanyak 60 (60%). Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam kategori sedang umumnya memahami adanya norma dan etika dalam

berkomunikasi di media sosial. Mereka menyadari bahwa ujaran kebencian atau konten intoleran adalah hal yang negatif, namun kesadaran ini belum cukup kuat untuk membuat mereka secara konsisten mengintervensi atau menolak narasi tersebut ketika terpapar di algoritma *TikTok* mereka.

b. Indikator Keterlibatan Sipil Melalui Media Sosial

KATEGORI_INDIKATOR_Z2				
		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	23	23,0	23,0
	SEDANG	60	60,0	83,0
	TINGGI	17	17,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0

Berdasarkan tabel diketahui bahwa kecenderungan indikator Keterlibatan Sipil didominasi oleh tingkat sedang dengan jumlah responden sebanyak 60 (60%). Mahasiswa cenderung menggunakan media sosial untuk tujuan informatif, namun keterlibatan mereka dalam diskusi publik yang sehat masih terbatas. Mereka menyimak isu-isu kewarganegaraan, tetapi belum sepenuhnya menjadikan media sosial sebagai instrumen untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi secara aktif. Partisipasi mereka masih berada pada tahap *passive observers* daripada *active influencers*

c. Indikator Aksi Sipil Online

KATEGORI_INDIKATOR_Z3				
		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	17	17,0	17,0
	SEDANG	65	65,0	82,0
	TINGGI	18	18,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kecenderungan indikator Aksi Sipil Online didominasi oleh tingkat sedang dengan jumlah responden sebanyak 65 (65%). Angka 65% ini menunjukkan bahwa niat untuk melakukan aksi sipil (seperti melaporkan konten intoleran/ *report content*, melakukan verifikasi fakta, atau mendukung kampanye moderasi beragama) sudah ada, namun belum menjadi tindakan otomatis. Mahasiswa masih memerlukan dorongan eksternal atau momentum tertentu untuk berani mengambil sikap tegas secara digital terhadap potensi konflik sosial.

Hasil Uji Analisis Regresi Moderasi

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	23,527	12,059		,054
	X	,840	,153	,462	,000
	Z	-,322	,142	-,194	,025
	Fit ₁ /Z ₂	,071	,022	,276	,001

Berdasarkan tabel di atas, dapat dianalisis dan dibahas sebagai berikut:

Pengaruh Penggunaan *TikTok* terhadap Peningkatan Intoleransi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penggunaan media sosial *TikTok* terhadap peningkatan kasus intoleransi di kalangan mahasiswa ($\beta_1 = 0,840$; $t = 5,474$; $p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi penggunaan media sosial *TikTok* maka semakin tinggi pula kasus intoleransi yang terjadi baik di media sosial maupun dunia nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwi Sintia Rahmawanti, Rossidah Rihadatul Aisi, Nailis Surooya, 2024) yang menemukan bahwa platform *TikTok* menjadi wadah berkembangnya intoleransi dan diskriminasi agama yang mengkhawatirkan.

Indikator intensitas penggunaan media sosial *TikTok* diukur melalui frekuensi akses dan durasi penggunaan setiap harinya. Dalam data penelitian yang telah didapat menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada kategori penggunaan sedang (66%) yang artinya penggunaan media sosial *TikTok* di tingkat yang cukup tinggi namun masih di ambang batas wajar, dimana paparan yang terus-menerus terhadap algoritma *TikTok* menciptakan risiko akumulatif. Intensitas rata-rata penggunaan media sosial *TikTok* oleh mahasiswa adalah berkisar antara 1-4 jam setiap harinya. Dalam perspektif teori *Uses and Gratifications*, penggunaan media sosial *TikTok* oleh mahasiswa bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan hiburan dan informasi, namun tanpa literasi digital yang memadai justru dapat menjebak mereka dalam pusaran konten negatif. Paparan informasi yang tidak seimbang juga dapat memperburuk fenomena intoleransi dikarenakan algoritma platform dirancang untuk menyajikan konten yang sesuai dengan minat pengguna. Temuan ini sejalan dengan temuan yang dipaparkan oleh Nasar et al., (2025) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa yang terpapar pada konten yang mempromosikan kebencian secara berulang akan mengalami perubahan pola pikir, di mana nilai-nilai toleransi dianggap sebagai hal yang lemah atau tidak relevan lagi.

Keterlibatan (*engagement*) di *TikTok* bukan hanya soal menonton, melainkan juga berinteraksi. Tindakan memberikan komentar, menyukai, dan membagikan video merupakan bentuk partisipasi aktif yang memperkuat hipotesis yang ada. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif di media sosial lebih berkorelasi dengan polarisasi afektif dibandingkan dengan penggunaan pasif. Hal tersebut memiliki arti bahwa tindakan langsung mahasiswa seperti memposting, berbagi (*share*), menyukai (*like*), dan berkomentar jauh lebih berpotensi memperkuat rasa tidak suka, permusuhan, atau jarak emosional terhadap kelompok yang berbeda pandangan dibandingkan dengan sekedar membaca atau menonton konten saja. Dengan adanya temuan ini mendukung temuan yang serupa bahwa mahasiswa yang aktif memberikan komentar pada unggahan

yang bersifat intoleran secara tidak langsung sedang melakukan validasi terhadap perilaku tersebut (Chen et al., 2025).

Pola konsumsi konten yang homogen juga sangat berbahaya karena mematikan kemampuan kritis mahasiswa untuk melihat perspektif lain. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa algoritma *TikTok* mahasiswa tidak hanya berisi satu jenis isu tunggal. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Nisa et al., 2024) bahwa mahasiswa yang sering berinteraksi dengan konten viral cenderung memiliki fokus belajar yang rendah dan lebih mudah terpengaruh oleh isu-isu yang sedang berkembang tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu.

Kemudian temuan-temuan ini juga sejalan dengan teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura pada konsep determinisme resiprokal (*tradid reciprocal determinism*). Dalam konteks ini *TikTok* berperan sebagai faktor lingkungan yang menyediakan stimulus berupa video-video yang berdurasi singkat tersebut. Algoritma *TikTok* yang cenderung menciptakan *echo chamber* atau ruang gema membuat pengguna terus-menerus terpapar pada konten yang sejenis dengan minat mereka dimana seorang mahasiswa akan mengadopsi pola pikir intoleransi jika sering berinteraksi dengan konten yang mengandung narasi kebencian atau stereotip tertentu melalui proses pembelajaran observasional.

Konsep pembelajaran observasional (*observational Learning*) juga salah satu konsep yang ada dalam teori kognitif sosial dimana konsep ini menjelaskan bahwa individu belajar dengan mengamati perilaku orang lain dan menerima konsekuensi dari perilaku tersebut. Dalam konteks *TikTok*, algoritma *For You Page* (FYP) seringkali menyajikan konten yang memicu emosi tinggi termasuk ujaran kebencian atau narasi yang membedakan-bedakan sehingga menimbulkan proses liyanisasi terhadap pengguna lain yang berbeda kelompok.

Pengaruh Civic Disposition terhadap Peningkatan Intoleransi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara *civic disposition* terhadap peningkatan kasus intoleransi di kalangan mahasiswa ($\beta_2 = -0,322$; $t = -2,270$; $p < 0,05$). Hal ini berarti secara parsial, penguatan karakter kewarganegaraan terbukti efektif dalam menekan angka perilaku intoleran di kalangan mahasiswa. Temuan ini konsisten dengan penelitian Septiani et al. (2024) yang mengemukakan bahwa *civic disposition* berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan yang toleran. Tanda negatif ini bermakna hubungan yang berlawanan arah, semakin tinggi *civic disposition* yang dimiliki mahasiswa maka semakin rendah tingkat intoleransi mereka. Sebaliknya, mahasiswa dengan *civic disposition* yang rendah cenderung memiliki tingkat intoleransi yang lebih tinggi.

Kompetensi kewarganegaraan ini tidak muncul dengan sendirinya, melainkan melalui proses pendidikan yang sistematis. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di jenjang pendidikan tinggi berperan penting dalam mentransformasi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) menjadi watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Mahasiswa dilatih untuk memiliki kesadaran bahwa identitas digital mereka adalah bagian dari identitas warga negara yang harus tunduk pada norma dan moralitas bangsa (Pangalila, 2020).

Dalam perspektif teori kognitif sosial, *civic disposition* mewakili faktor personal yang mencakup pengetahuan, watak, dan kendali diri moral individu. Teori ini juga menekankan kemampuan *self-regulation* (regulasi diri) di mana individu tidak hanya bereaksi terhadap lingkungan, tetapi juga memproses informasi berdasarkan nilai internal yang dianutnya. *Civic disposition* yang mencakup karakter privat dan publik berfungsi sebagai filter internal yang membentengi mahasiswa dari pengaruh buruk lingkungan digital.

Temuan ini juga memperkuat kajian teori yang menyatakan bahwa *civic disposition* merupakan elemen fundamental dalam pembentukan warga negara yang demokratis dan toleran. Individu yang memiliki watak kewarganegaraan yang kuat akan lebih mampu menahan diri dari perilaku *cyber bullying* atau penyebaran ujaran kebencian karena mereka memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban orang lain dalam ruang publik maya.

Penelitian ini memperkuat temuan Latipa et al. (2022) yang menyatakan bahwa pembentukan *civic disposition* yang baik pada peserta didik efektif memunculkan karakter privat dan publik yang menghargai hak setiap individu, sehingga mereduksi potensi konflik. Senada dengan hal tersebut, penelitian Sari (2020) menegaskan bahwa *civic disposition* bukan hanya pengetahuan, melainkan karakter yang teraktualisasi dalam kepedulian sosial yang secara langsung menekan perilaku intoleran. Namun, tantangan muncul ketika internalisasi ini berhadapan dengan lingkungan digital yang sangat agresif.

Civic Disposition memoderasi Pengaruh Penggunaan TikTok terhadap Peningkatan Intoleransi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat temuan yang cukup menarik bahwa *civic disposition* justru memperkuat pengaruh media sosial *TikTok* terhadap intoleransi ($\beta_3 = 0,071$; $t = 3,300$; $p < 0,05$), bukan memperlemah seperti yang dihipotesiskan. Meskipun secara langsung *civic disposition* mampu menurunkan intoleransi, akan tetapi ketika berinteraksi dengan penggunaan *TikTok* yang tinggi, justru *civic disposition* tersebut sedikit memperkuat efeknya karena koefisien interaksi positif 0,071. Temuan yang paling krusial dalam analisis ini adalah bahwa variabel *civic disposition* justru memperkuat pengaruh positif penggunaan media sosial *TikTok*

terhadap peningkatan kasus intoleransi. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme yang didukung oleh penelitian terbaru, diantaranya:

1. Peningkatan Polarisasi Afektif pada Kelompok yang Terlibat

Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki kesadaran politik dan sipil yang tinggi sering kali lebih terpapar pada polarisasi afektif. Polarisasi afektif ini merupakan fenomena dimana perbedaan bukan hanya sekedar label saja tetapi menjadi peristiwa saling membenci secara personal atas perbedaan tersebut. Mereka memiliki kedekatan emosional yang sangat kuat dengan kelompoknya sehingga muncul kebencian yang sama kuatnya terhadap kelompok lawan (Ferreira & Ferreira, 2025).

2. Identitas Sipil sebagai Justifikasi Konflik

Mahasiswa dengan *civic disposition* tinggi tidak menutup kemungkinan akan merasa bahwa tindakan intoleransi mereka adalah bentuk dari pembelaan negara atau pembelaan moral. Nilai-nilai kewarganegaraan yang dimiliki digunakan sebagai landasan untuk menyerang pihak lain yang mereka anggap sebagai ancaman bagi persatuan atau nilai-nilai luhur bangsa (Hutter et al., 2025).

3. Efek *Echo Chamber* pada Mahasiswa Aktif

Mahasiswa yang aktif secara sipil cenderung lebih banyak mencari informasi politik dan sosial di *TikTok* dan dapat saja terjebak dalam arus informasi satu arah karena algoritma *platform*. Dengan kepercayaan diri yang tinggi akan pengetahuan kewarganegaraan dapat membuat dirinya merasa paling benar dan sulit menerima perbedaan pendapat dengan orang lain atau kelompok lain (Chen et al., 2025).

4. Kesenjangan antara Kesadaran dan Aksi

Meskipun mahasiswa memiliki skor tinggi pada indikator etika digital, partisipasi mereka sering kali bersifat pasif. Hal ini menyebabkan karakter mereka tidak mampu bertahan menghadapi gempuran narasi provokatif yang instan dan emosional di *TikTok* (Agus et al., 2025).

Mahasiswa yang secara intelektual memiliki kemampuan berpikir kritis tidak menutup kemungkinan dapat terjebak dalam perilaku intoleran di media sosial. Fenomena ini dijelaskan dalam konsep *moral disengagement* atau pelepasan moral. Pelepasan moral adalah proses restrukturisasi kognitif yang memungkinkan individu untuk memisahkan diri dari standar moral internal mereka sehingga mereka dapat bertindak tidak etis tanpa merasa bersalah atau cemas (Concha-Salgado et al., 2022).

Dalam kacamata teori kognitif sosial, fenomena ini dapat dijelaskan sebagai kompleksitas interaksi antara faktor lingkungan dan personal. Mahasiswa dengan *civic disposition* yang tinggi memiliki kepedulian yang besar terhadap isu-isu sosial-politik (*civic engagement*) dan lebih mudah terpengaruh untuk membela nilai yang dianggap

benar sehingga dapat mewujudkan bentuk ketidaksukaan atau intoleransi terhadap kelompok yang dianggap melanggar norma kewarganegaraan tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa di era digital *civic disposition* (watak kewarganegaraan) saja tidak cukup jika hanya dimaknai sebagai kepatuhan normatif. Selain itu, diperlukan juga literasi digital yang kritis agar keterlibatan aktif warga negara di media sosial tidak terjebak pada polarisasi yang justru menimbulkan intoleransi. Temuan ini memberikan kebaruan bahwa *civic disposition* dalam konteks media sosial memiliki pedang bermata dua, yang artinya bahwa hal tersebut dapat menjadi rem perilaku buruk namun juga dapat menjadi pemantik friksi jika berhadapan dengan konten yang sangat provokatif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan media sosial *TikTok* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kasus intoleransi dengan nilai t hitung $5,474 > t$ tabel $1,984$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang artinya bahwa H_{a1} diterima.
2. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan *civic disposition* terhadap peningkatan kasus intoleransi dengan nilai t hitung $|-2,270| > t$ tabel $1,984$ dan nilai signifikan $0,025 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_{a2} diterima.
3. *Civic disposition* terbukti dapat memoderasi pengaruh positif antara penggunaan media sosial *TikTok* terhadap peningkatan kasus intoleransi dengan nilai t hitung $3,300 > t$ tabel $1,984$ dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ yang berarti H_{a3} diterima tetapi dengan catatan *civic disposition* justru memperkuat pengaruh variabel X terhadap variabel Y dikarenakan nilai interaksi $X*Z$ bernilai positif, yakni $0,071$.

5. REFERENSI

- Erwin, M. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ilahi, M. T. (2020). *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Jamalong, A. (2019). *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Bandung: ALFABETA.
- Kotler, P., Kartajaya, H., & Setiawan, I. (2017). *Marketing 4.0: Moving from Traditional to Digital*. Hoboken: NJ: John Wiley & Sons.
- Naim, N. (2020). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV
- Agus, A. A., Rizal, A., Muhajir, M., & Jamalong, A. (2025). From awareness to action: rethinking high school civic education for the digital generation in Indonesia. *Cogent Education*, 12(1).
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2534156>
- Akhwani, A., & Kurniawan, M. W. (2021). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 890–899.
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/455>
- Al-Amri, S., Sallam, M., Al-Marroof, R. S., Al-Shami, S. A., & Al-Emran, M. (2024). Fostering active digital citizenship through social media use: The mediating role of online civic engagement and the moderating role of digital literacy. *Telematics and Informatics Reports*, 13, 100122.
<https://doi.org/10.1016/j.teler.2024.100122>
- Chen, Y., Kmetty, Z., Iñiguez, G., & Omodei, E. (2025). The public that engages invisibly: what visible engagement fails to capture in online political communication. *Communication Methods and Measures*, 19(4), 294–312.
<https://doi.org/10.1080/19312458.2025.2542725>
- Concha-Salgado, A., Ramírez, A., Pérez, B., Pérez-Luco, R., & García-Cueto, E. (2022). Moral Disengagement as a Self-Regulatory Cognitive Process of Transgressions: Psychometric Evidence of the Bandura Scale in Chilean Adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19).
<https://doi.org/10.3390/ijerph191912249>
- Dewi, E. R. (2020). Hubungan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Anak. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 41–49.
<https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.586>
- Dwi Sintia Rahmawanti, Rossidah Rihadatul Aisi, Nailis Surooya, A. T. S. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *Sains Student Research*, 2(6), 409–420.
<https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/2990%0Ahttps://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/download/2990/2740>
- Ferreira, G. B., & Ferreira, L. S. (2025). The Polarization Paradox: Social Media, Young Voters, and the Challenges to the Open Society. *Social Sciences*, 14(9).
<https://doi.org/10.3390/socsci14090542>
- Finkel, E. J., Bail, C. A., Cikara, M., Ditto, P. H., Iyengar, S., Klar, S., Mason, L., McGrath, M. C., Nyhan, B., Rand, D. G., Skitka, L. J., Tucker, J. A., Van Bavel, J. J., & Druckman, J. N. (2020). Political sectarianism in America. *Science*, 370(6516), 533–536.
<https://doi.org/10.1126/science.abe1715>
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). PERILAKU GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Share: Social Work Journal*, 10(2).
<https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- Hadisaputra, P. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI DI INDONESIA. *Dialog*, 43(1), 75–88.
<https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>
- Hutter, S., Schwander, H., Specht, J., & Von Scheve, C. (2025). *Dynamics of Political Systems Center for Civil Society Research Coping with Affective Polarization: A Research Program*. June. www.wzb.eu
- Iswanto, H. F., Anggraeni, R., Kartikasari, R., Bahij, A. T. B., & Kadarwati, S. (2021). Pelatihan Bijak Bermedia Sosial sebagai Upaya Pendidikan Karakter pada Remaja. *Jurnal Abdimas*, 25(2), 197–206.
<https://doi.org/10.15294/abdimas.v25i2.32993>
- Meniria laoli, Zai, L. S., Marampa, E. R., & Undras, I. (2023). Moderasi Beragama: Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Mencegah Sikap Intoleran Pada Remaja. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 4(1), 99–111.
<https://doi.org/10.46408/vxd.v4i1.232>
- Muhtar, I. N., B, Y., & Rahman, A. (2023). The Effect of Using the Tik Tok Application on Student Behavior at the University. *PINISI Jurnal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(5), 226–233.
- Nasar, I., Mubarika, If. S., & Ardona, T. (2025). *Navigasi Moderasi Beragama Di Media Sosial: Studi Kasus Intoleransi Gen Z Di Platform Tiktok Ideham Nasar, Izza Shofia Mubarika, Tria Feri Ardona*. 185–200.
- Nisa, P. K., Hana, M., Azzahra, S. M., Bintang, M., Zarkasyi, J. M. A., & M, A. A. (2024). Peran Aplikasi Tiktok Dalam Transformasi Perilaku Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(5), 145–157.
- Omar, B., & Dequan, W. (2020). Watch, share or create: The influence of personality traits on TikTok use. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (iJIM)*, 14(8), 121–137.
<https://doi.org/10.3991/ijim.v14i08.12429>
- Pangalila, T. (2020). PENINGKATAN CIVIC DISPOSITION SISWA MELALUI pkn.

- Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 101.
- Permana, E. P. (2022). KORELASI MEDIA SOSIAL TIKTOK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA MAHASISWA PGSD. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i1.625>
- Putra Perssela, R., Mahendra, R., & Rahmadiani, W. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektivitas Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, 2(3), 650–656. <https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v2i3.4525>
- Rahma, A., Azizi, H., Wulandari, L., Sahertian, N., & Sumanti, W. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Perubahan Perilaku Sosial Mahasiswa. *Cenderawasih Journal of Counseling and Education*, 2(2), 58–67. <https://doi.org/10.31957/cjce.v2i2.2647>
- Rahma, T., Lemuel, Y., Fitriana, D., Fanani, T. R. A., & Sekarjati, R. D. L. G. (2022). Intolerance in the Flow of Information in the Era of Globalization: How to Approach the Moral Values of Pancasila and the Constitution? *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*, 1(1), 33–118. <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v1i1.56878>
- Sadat, A. (2025). Digital governance and civic inclusion to enhance public participation in political decision-making processes. *Frontiers in Political Science*, 7(December). <https://doi.org/10.3389/fpos.2025.1671373>
- Septiani, I. P., Damanhuri, & Fitrayadi, D. S. (2023). Pengaruh Media Sosial Twitter Terhadap Pembentukan Civic Disposition Warganet Pada Kalangan Geherasi Z. 7(1), 734–751.
- Chen, Y., Kmetty, Z., Iñiguez, G., & Omodei, E. (2025). The public that engages invisibly: what visible engagement fails to capture in online political communication. *Communication Methods and Measures*, 19(4), 294–312. <https://doi.org/10.1080/19312458.2025.2542725>
- Concha-Salgado, A., Ramírez, A., Pérez, B., Pérez-Luco, R., & García-Cueto, E. (2022). Moral Disengagement as a Self-Regulatory Cognitive Process of Transgressions: Psychometric Evidence of the Bandura Scale in Chilean Adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19). <https://doi.org/10.3390/ijerph191912249>
- Dewi, E. R. (2020). Hubungan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Anak. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 41–49. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.586>
- Dwi Sintia Rahmawanti, Rossidah Rihadatul Aisi, Nailis Surooya, A. T. S. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *Sains Student Research*, 2(6), 409–420. <https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/2990%0Ahttps://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/download/2990/2740>
- Ferreira, G. B., & Ferreira, L. S. (2025). The Polarization Paradox: Social Media, Young Voters, and the Challenges to the Open Society. *Social Sciences*, 14(9). <https://doi.org/10.3390/socsci14090542>
- Finkel, E. J., Bail, C. A., Cikara, M., Ditto, P. H., Iyengar, S., Klar, S., Mason, L., McGrath, M. C., Nyhan, B., Rand, D. G., Skitka, L. J., Tucker, J. A., Van Bavel, J. J., & Druckman, J. N. (2020). Political sectarianism in America. *Science*, 370(6516), 533–536. <https://doi.org/10.1126/science.abe1715>
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). PERILAKU GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Share: Social Work Journal*, 10(2). <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- Hadisaputra, P. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI DI INDONESIA. *Dialog*, 43(1), 75–88. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>
- Hutter, S., Schwander, H., Specht, J., & Von Scheve, C. (2025). *Dynamics of Political Systems Center for Civil Society Research Coping with Affective Polarization: A Research Program*. June.
- Iswanto, H. F., Anggraeni, R., Kartikasari, R., Bahij, A. T. B., & Kadarwati, S. (2021). Pelatihan Bijak Bermedia Sosial sebagai Upaya Pendidikan Karakter pada Remaja. *Jurnal Abdimas*, 25(2), 197–206. <https://doi.org/10.15294/abdimas.v25i2.32993>
- Meniria laoli, Zai, L. S., Marampa, E. R., & Undras, I. (2023). Moderasi Beragama: Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Mencegah Sikap Intoleran Pada Remaja. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 4(1), 99–111. <https://doi.org/10.46408/vxd.v4i1.232>
- Muhtar, I. N., B, Y., & Rahman, A. (2023). The Effect of Using the Tik Tok Application on Student Behavior at the University. *PINISI Jurnal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(5), 226–233.
- Nasar, I., Mubarika, If. S., & Ardon, T. (2025). Navigasi Moderasi Beragama Di Media Sosial: Studi Kasus Intoleransi Gen Z Di

- Platform Tiktok Ideham Nasar, Izza Shofia Mubarika, Tria Feri Ardana.* 185–200.
- Nisa, P. K., Hana, M., Azzahra, S. M., Bintang, M., Zarkasyi, J. M. A., & M, A. A. (2024). Peran Aplikasi Tiktok Dalam Transformasi Perilaku Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(5), 145–157.
- Omar, B., & Dequan, W. (2020). Watch, share or create: The influence of personality traits on TikTok use. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (iJIM)*, 14(8), 121–137.
<https://doi.org/10.3991/ijim.v14i08.12429>
- Pangalila, T. (2020). PENINGKATAN CIVIC DISPOSITION SISWA MELALUI pkn. *Jurnal Pedidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 101.
- Permana, E. P. (2022). KORELASI MEDIA SOSIAL TIKTOK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA MAHASISWA PGSD. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(1), 1–12.
<https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i1.625>
- Putra Perssela, R., Mahendra, R., & Rahmadiani, W. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektivitas Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, 2(3), 650–656.
<https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v2i3.4525>
- Rahma, A., Azizi, H., Wulandari, L., Sahertian, N., & Sumanti, W. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Perubahan Perilaku Sosial Mahasiswa. *Cenderawasih Journal of Counseling and Education*, 2(2), 58–67.
<https://doi.org/10.31957/cjce.v2i2.2647>
- Rahma, T., Lemuel, Y., Fitriana, D., Fanani, T. R. A., & Sekarjati, R. D. L. G. (2022). Intolerance in the Flow of Information in the Era of Globalization: How to Approach the Moral Values of Pancasila and the Constitution? *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*, 1(1), 33–118.
<https://doi.org/10.15294/ijpgc.v1i1.56878>
- Sadat, A. (2025). Digital governance and civic inclusion to enhance public participation in political decision-making processes. *Frontiers in Political Science*, 7(December).
<https://doi.org/10.3389/fpos.2025.1671373>
- Septiani, I. P., Damanhuri, & Fitrayadi, D. S. (2023). Pengaruh Media Sosial Twitter Terhadap Pembentukan Civic Disposition Warganet Pada Kalangan Geherasi Z. 7(1), 734–751